



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/j9w9c110

Hal. 220-225

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Maisura¹, Eka Agustina²

Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Jabal Ghafur, Aceh, Indonesia^{1,2}

*Email Korespodensi: ekaagustina@unigha.ac.id

Diterima: 06-07-2025 | Disetujui: 14-07-2025 | Diterbitkan: 16-07-2025

ABSTRACT

This study aims to improve learning outcomes by implementing the jigsaw cooperative learning model for ninth grade students at SMP N 1 Sakti in the 2024/2025 academic year. The subjects of this study were 30 ninth grade students at SMP N 1 Sakti. This type of research is classroom action research (CAR) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, reflection, and revision stages. Data collection techniques use observation and tests. Based on the research results, it can be concluded that there was an improvement in the learning outcomes of ninth-grade students at SMP N 1 Sakti after the implementation of the Jigsaw cooperative learning model in social studies. This can be seen in the initial conditions, where the average score was 52.5, with a maximum score of 70. In Cycle I, the average score was 60.69, with a maximum score of 90. In Cycle II, the average score was 74.14, with a maximum score of 100. Learning completion increased, from 48.28% in the initial conditions, to 65.22% in Cycle I, and 89.65% in Cycle II.

Keywords: cooperative learning, jigsaw, learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran cooperative tipe jigsaw pada siswa kelas IX di SMP N 1 sakti tahun pelajaran 2024/2025. subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX.2 SMP N 1 sakti sebanyak 30 orang. jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan revisi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil pembelajaran siswa kelas IX SMP N 1 sakti setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPS hal ini dapat dilihat pada kondisi awal perolehan nilai rata-rata adalah 52,5 dengan nilai tertinggi 70. Pada siklus I perolehan nilai rata-rata 60,69 dengan nilai tertinggi 90. Pada siklus II perolehan nilai rata-rata 74,14 dengan nilai tertinggi 100. Ketuntasan belajar mengalami peningkatan, pada kondisi awal ketuntasan belajar sebesar 48,28%, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 65,22% dan pada siklus II menjadi 89,65%.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, jigsaw, hasil belajar.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Maisura, & Eka Agustina. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 1(2), 220-225. <https://doi.org/10.63822/j9w9c110>



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga bagaimana siswa dapat berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan kerja sama dalam kelompok. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran di sekolah masih sering didominasi oleh metode konvensional, seperti ceramah, yang cenderung bersifat satu arah. Metode ini sering kali membuat siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, dan hanya berorientasi pada hasil akhir tanpa memahami proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya hasil ulangan harian 1 kelas IX.2 SMP N 1 sakti. Pada hasil ulangan tersebut ditemukan bahwa hanya 14 siswa atau 48,28% dari 30 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebesar 60.dengan nilai terendah siswa 30 dan tertinggi 80. Salah satu tantangan dalam pembelajaran adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menjadi salah satu alternatif inovatif yang dapat digunakan. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1970-an. Model Jigsaw menekankan pada kerja sama antar anggota kelompok, di mana setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan menyampaikan materi tertentu kepada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk memahami materi, tetapi juga belajar untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada teman-temannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki beberapa keunggulan. Pertama, model ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran karena setiap siswa memiliki peran penting dalam kelompoknya. Kedua, model ini mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama tim, yang merupakan keterampilan esensial dalam kehidupan. Ketiga, model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi secara mendalam melalui diskusi dan penyampaian ulang. Keunggulan-keunggulan ini menjadikan model Jigsaw sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Namun, implementasi model Jigsaw juga menghadapi tantangan, seperti kesenjangan kemampuan antar anggota kelompok yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang pembelajaran dengan baik, mulai dari pembentukan kelompok yang heterogen, pemberian panduan yang jelas, hingga pengelolaan waktu yang efektif. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya di kelas IX SMP, yang selama ini cenderung menunjukkan hasil yang kurang memuaskan pada pembelajaran berbasis metode konvensional. Berdasarkan observasi awal, banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, memiliki motivasi belajar yang rendah, dan sering mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran di sekolah. Dengan menerapkan model Jigsaw, diharapkan tidak hanya hasil belajar siswa yang meningkat, tetapi juga keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab dalam belajar kelompok. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, penelitian ini akan menjawab pertanyaan: Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa?



Dan sejauh mana model ini efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Classroom Action Research (CAR) atau penelitian tindakan kelas (PTK). penelitian ini terdiri dari 2 siklus, pada setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada saat perencanaan, guru menyusun RPP dan juga materi pelajaran yang akan disampaikan termasuk skenario pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Selanjutnya barulah guru melakukan tindakan sebagaimana rencana yang telah disusun. Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi oleh observer dengan menggunakan lembar pengamatan. Lembar pengamatan ada dua, yaitu lembar pengamatan untuk menilai guru dan lembar pengamatan untuk menilai aktifitas siswa. Berdasarkan lembar pengamatan tersebut akan diperoleh data tentang guru dan siswa terkait proses pembelajaran yang berlangsung. Tahapan berikutnya adalah refleksi. Refleksi ini untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran pada siklus tersebut. Hasil refleksi merupakan dasar bagi perencanaan pada proses pembelajaran berikutnya. Siklus dalam penelitian tindakan kelas akan dihentikan apabila indikator keberhasilan belum dicapai. Apabila indikator keberhasilan belum dicapai maka berlanjut pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui kegiatan observasi untuk mengetahui partisipasi, keaktifan siswa selama proses pembelajaran, dan tes hasil belajar tiap akhir siklus. Alat pengumpul data penelitian ini adalah berupa lembar pengamatan, lembar penilaian. Penelitian ini bertempat di SMP N 1 sakti tahun ajaran 2024/2025. penelitian ini dilaksanakan pada bulan september-oktober semester ganjil 2024/2025. subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas IX.2 yang berjumlah 30 anak terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Mata pelajaran yang penelitian pilih adalah IPS pada pokok bahasan ketergantungan antar ruang dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat. Pada penelitian ini yang melaksanakan kegiatan mengajar adalah peneliti, sedangkan yang bertindak sebagai observasi adalah teman sejawat. Indikator keberhasilan penelitian adalah nilai siswa > 60 dengan ketuntasan belajar sebesar 80% dari jumlah total siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut data yang diperoleh setelah pelaksanaan siklus.

1. Siklus satu

Pada siklus 1 digunakan rencana pelaksanaan pembelajaran 1, materi ajar 1, LKS 1 dan tes formatif 1. selain itu lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa digunakan sebagai bahan analisis dan revisi untuk siklus selanjutnya.

Pada siklus I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelum pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw tetapi belum optimal karena siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Selama ini mereka terbiasa menerima materi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu dari hasil refleksi guru dalam penerapan model masih mengalami hambatan terkait dengan pengelolaan waktu. Sehingga proses pembelajaran dengan menerapkan model Jigsaw belum optimal.

Dengan ketuntasan belajar yang belum mencapai 80% maka secara klasikal penelitian belum tuntas sehingga berlanjut ke siklus II.

Kegiatan pembelajaran siklus 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kegiatan pembelajaran siklus 1

No.	Uraian	Hasil siklus 1
1.	Nilai rata-rata keterampilan guru	2,5
2.	Nilai rata-rata aktivitas siswa	19,3
3.	Nilai tertinggi	90
4.	Nilai terendah	30
5.	Nilai rata-rata tes formatif	60,69
6.	Siswa yang tuntas belajar	18
7.	Siswa yang belum tuntas belajar	11
8.	Persentase ketuntasan belajar	62,1%

2. Siklus II

Data yang diperoleh pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Data yang diperoleh pada siklus I

No.	Uraian	Hasil siklus II
1.	Nilai rata-rata keterampilan guru	3,1
2.	Nilai rata-rata aktivitas siswa	22,9
3.	Nilai tertinggi	100
4.	Nilai terendah	50
5.	Nilai rata-rata tes formatif	74,14
6.	Siswa yang tuntas belajar	26
7.	Siswa yang belum tuntas belajar	3
8.	Persentase belajar	89,65%



Pada siklus II digunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1, Materi Ajar 1, LKS 1 dan tes formatif 1. Selain itu lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa digunakan sebagai bahan analisis dan revisi untuk siklus selanjutnya. Kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 september 2024. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Pada siklus II, terdapat kenaikan yang cukup signifikan terkait dengan hasil belajar siswa. Siswa yang nilai ulangnya di bawah KKM hanya 6,1 %. Sedangkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 87,39. Pada siklus II tingkat keaktifan siswa sudah tinggi dan tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran IPS.

Hal ini dapat dilihat dari nilai tes siswa. Peningkatan nilai tes siswa pada siklus II dikarenakan siswa memiliki minat yang lebih tinggi untuk mempelajari materi pelajaran. Selain itu siswa juga lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hasil akhirnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih tinggi. Tingkat pemahaman materi yang lebih tinggi meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan tingkat ketuntasan belajar yang diatas 80% maka indicator penelitian telah terpenuhi sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

KESIMPULAN

Kekurangan pada siklus 1 dapat disempurnakan pada siklus 2, sehingga dapat dikatakan guru cukup berhasil dalam melakukan kegiatan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata formatif siswa sebesar 13,45. Pada siklus I nilai rata-rata formatif siswa sebesar 60,69 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata formatif siswa sebesar 74,14. Selain itu tingkat ketuntasan belajar siswa pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 62,1% yang berarti terdapat 18 siswa dari 30 siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan pada siklus II terdapat 89,56% atau terdapat 26 siswa dari 30 siswa yang telah tuntas belajar.

SARAN

Guru disarankan untuk mengintegrasikan model Jigsaw dalam pembelajaran, terutama pada materi yang memerlukan pemahaman mendalam. Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap implementasi pembelajaran berbasis cooperative learning. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengevaluasi penerapan Jigsaw pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lie, A. (2002). Cooperative Learning: Mempraktikkan Pembelajaran Kooperatif di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: PT Grasindo.
- Silberman, Mel. 2007 Active Learning, terj. Sarjuli, et.al., Yogyakarta Pustaka Insan Madani,



- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- SM, Ismail. 2009. Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, Media Group, Semarang,
- Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Jhonson, E. 2014. Contextual Teaching & Learning. Bandung: Kaifa
- Rusman. 2014. Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru) Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arends, R. I. (2012). Learning to Teach. New York: McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (1995). Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.